



ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI DI DESA BANYUANYAR

KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN BANYUWANGI

TAHUN 2015 – 2017

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1

Ekonomi Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan

Diajukan Oleh:

HARRY TAUVAN WILLIS

N.I.M 15.9783

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

2019

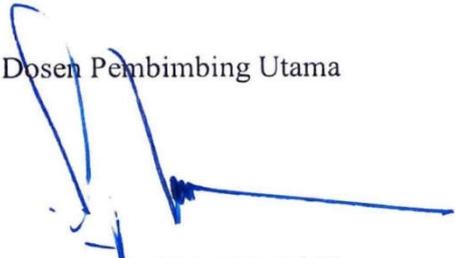
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI DI DESA BANYUANYAR
KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2015 – 2017

NAMA : HARRY TAUVAN WILLIS
NIM : 15.9783
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
MINAT STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

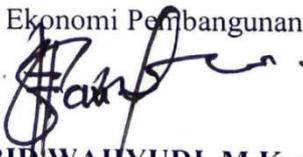

Drs. ZAINOLLAH, M.Si
NIDN. 0710116006

Dosen Pembimbing Asisten


Drs. H SUGIANTONO, AR, MM
NIDN. 0026065402

Mengetahui,

Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan


Drs. FARID WAHYUDI, M.Kes
NIDN. 0703036504

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI DI DESA BANYUANYAR
KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2015 – 2017

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Pada :

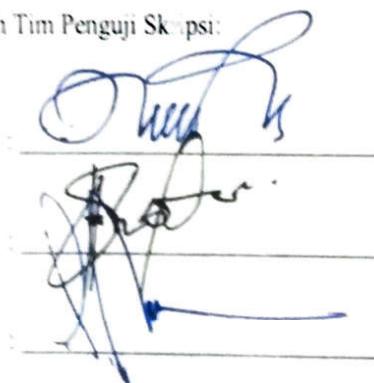
Hari / Tanggal : Jumat, 5 Juli 2019
Jam : 18.00 – 19.00
Tempat : Ruang 12 Auditorium STIE Mandala Jember

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi:

Dra. Sunarsih, MP
Ketua Penguji

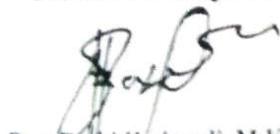
Drs. Farid Wahyudi, M.Kes
Sekretaris Penguji

Drs. Zainollah, M.Si
Anggota Penguji

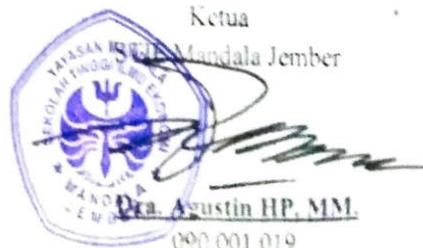


Mengetahui,

Ketua Program Studi,
Ekonomi Pembangunan


Drs. Farid Wahyudi, M.Kes
NIDN. 0703036504

Ketua
Mandala Jember



Dra. Agustin HP, MM.
090.001.019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harry Tauvan Willis

NIM : 15.9783

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI DI DESA BANYUANYAR KECAMATAN KALIBARU KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2015 – 2017 merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 2 Juli 2019

Yang membuat pernyataan,


Harry Tauvan Willis

MOTTO

“SUKSES ADALAH SAAT PERSIAPAN DAN
KESEMPATAN BERTEMU.”

--BOBBY UNSER

“AWALILAH SEMUA KEGIATANMU
DENGAN MENGUCAP
BISMILLAH
INSYAALLAH
AKAN MEMPERMUDAH LANGKAHMU.”

--ME

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, hidayah dan inayah yang diberikan oleh-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kopi di Desa Banyuanyar Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 – 2017” yang merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Mandala Jember.

Penulis menyadari bahwa selesainya Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi yang sangat besar dari orang-orang di sekeliling Penulis. Semua masukan, petunjuk, kritik, nasihat, dan do'a dari berbagai pihak merupakan pembangkit semangat yang sangat besar untuk Penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

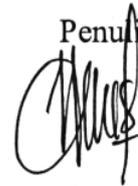
1. Kepada Ibu Drs. Agustin HP. MM. selaku Ketua STIE Mandala Jember.
2. Kedua orang tua Penulis, “Bapak Edwin Fauzi dan Ibu Lisda Arwadani tercinta”, Orangtua terhebat yang Penulis miliki. Orangtua yang telah mendidik, membesarkan, dan mengajarkan tentang makna kehidupan, memberikan segala bantuan serta senantiasa memberikan do'a sepanjang masa, sehingga Penulis dapat berhasil menyelesaikan kuliah.
3. Kepada Bapak Drs. Farid Wahyudi, M.Kes selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan STIE Mandala dan sebagai dosen penunji yang telah mempermudah proses sidang skripsi.

4. Kepada Bapak Drs. Zainollah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, memberi masukan dan berbagai dukungan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Drs. H Sugiantono, AR, MM selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, memberi masukan dan berbagai dukungan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Dra. Sunarsih, MP sebagai Dosen Penguji yang telah mempermudah proses sidang skripsi.
7. Segenap Dosen STIE Mandala Jember yang telah mendidik dan memberikan ilmunya selama Penulis menempuh studi di Program Studi Ekonomi Pembangunan STIE Mandala Jember. Semoga seluruh ilmu tersebut bermanfaat di dunia sampai akhirat, Amin.
8. Kepada Bapak dan Ibu TU Program Studi Ekonomi Pembangunan STIE Mandala Jember yang membantu dalam mengurus segala macam administrasi.
9. Kepada kakak dan adik kandung Penulis “Nuri Permata Willis”, “Fatia Mutiara Willis” dan “Fauzan Fairuzy Willis”, merupakan pemompa semangat bagi Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, tidak ada yang bisa Penulis ucapkan kecuali kata terima kasih yang sebesar-besarnya.
10. Kepada semua teman-teman yang merupakan rekan terbaik yang selalusalingselama mendukung selama proses perkuliahan.
11. Serta terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin Penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa “tak ada gading yang tak retak” untuk itu Skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik menyangkut materi maupun penyajiannya sehingga masih banyak memerlukan perbaikan, maka dari itu Penulis mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat memberi sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan dan dapat berguna bagi berbagai pihak, Amiin.

Jember, 2 Juni 2019

Penulis



Harry Tauvan Willis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAKSI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.5 Batasan Masalah	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	9

2.2 Kajian Teori	14
2.2.1 Kopi	14
2.2.2 Agribisnis Kopi	16
2.2.3 Pendapatan	18
2.3 Kerangka Konseptual	27
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi Penelitian	29
3.2 Populasi dan Sampel	29
3.2.1 Populasi	29
3.2.2 Sampel	29
3.3 Jenis Penelitian	30
3.4 Identifikasi Variabel	30
3.4.1 Variabel Bebas	30
3.4.2 Variabel Terikat	30
3.5 Definisi Operasional	31
3.6 Metode Pengumpulan Data	31
3.6.1 Data Primer	31
3.6.2 Data Sekunder	32
3.7 Metode Analisa Data.....	32
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	34
4.1.1 Letak Geografis	34
4.1.2 Pembagian Administratif.....	35

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk	36
4.2 Analisa Hasil Penelitian	37
4.2.1 Karakteristik Responden	37
4.2.2 Deskripsi Data.....	39
4.3 Interpretasi	48
BAB V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Implikasi	51
5.3 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Luas Areal dan Produksi Kopi di Indonesia tahun 2010 - 2015	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Banyuwangi	35
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Banyuwangi	36
Tabel. 4.3 Mata Pencaharian	36
Tabel 4.4. Jumlah Responden Menurut Umur	38
Tabel 4.5 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan	39
Tabel 4.6 Luas Lahan	40
Tabel. 4.7 Umur Tanaman Kopi	41
Tabel 4.8 Uraian Biaya Produksi Pertama	42
Tabel 4.9 Jumlah Biaya Produksi Pertama	42
Tabel 4.10 Uraian Jumlah Produksi Pertama	44
Tabel 4.11 Jumlah Produksi Pertama	45
Tabel 4.12 Harga Kopi Pertama	46
Tabel 4.13 Jumlah Pendapatan Pertama	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Koseptual	28
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. AlatUkur Data Penelitian.....	57
Lampiran 2.Rekap Hasil Penelitian.....	60

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi. Lokasi penelitian di Desa Banyuanyar, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani melalui daftar pertanyaan yang telah di siapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Banyuanyar. Cara pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan mengambil sampel sesuai sarat sebanyak 30 petani. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang ada di desa Banyuanyar mengalami keuntungan dan layak diusahakan di karenakan besarnya pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan besarnya pengeluaran yang ditanggung oleh petani, meskipun pendapatan yang diperoleh petani pertahunnya menurun.

Kata kunci: *analisis, pendapatan, dan usahatani kopi.*

ABSTRACT

This research purpose is to know how much coffee farmers revenue. This research conducted at Desa Banyuanyar, Kecamatan kalibaru, Kabupaten Banyuwangi, East Java. It was use primary data which collected from farmers who fill the prepared questioners and secoundary data from Desa Banyuanyar's office. This research used simple random sampling that take 30 samplefarmers and analized by using descriptive quantitative method. This research showed that Desa Banyuanyar's coffee farmers have significant profit and worth the work because their revenue was higher than expense, even though the revenue decreased each year.

Keywords: analisis, pendapatan, dan usahatani kopi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dilihat dari sumber daya alam yang melimpah Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian, sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Mayoritas sumber mata pencaharian penduduk Indonesia yaitu dalam bidang pertanian. Sektor pertanian sektor perkebunan merupakan sektor yang dianggap pertumbuhannya paling konsisten jika dilihat dari hasil produksi, luas areal lahan, dan produktivitasnya. Sektor perkebunan juga mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

Perkebunan kopi merupakan salah satu komoditi unggulan sektor pertanian yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, memberikan peluang berkembangnya usaha pertanian bahkan untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi Negara.

Komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Salah satu komoditas tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan adalah kopi, Menurut Puslitloka *Indonesian Coffee and Cocoa Reserch Institute* (ICCRI) Pada tahun 2013 produksi kopi Indonesia sebagian besar jenis robusta, mencapai 75%, dan sisanya adalah kopi arabika. Sebagai

produsen kopi robusta Indonesia menduduki peringkat kedua di bawah Vietnam. Untuk kopi arabika, Indonesia berada pada posisi ketiga, di bawah Brasil dan Vietnam. Komoditas perkebunan sebagai sumber perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, dan sebagai sumber pendapatan bagi petani pekebun kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, pemasaran, maupun dalam mata rantai hulu dan hilirnya. Perkembangan areal tanaman kopi rakyat di Indonesia saat ini cukup pesat sehingga perlu didukung dengan kesiapan sarana dan metode pengolahan yang cocok untuk kondisi petani sehingga mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI). Adanya jaminan mutu yang pasti, diikuti dengan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup dan pasokan yang tepat waktu serta berkelanjutan merupakan beberapa prasyarat yang dibutuhkan agar biji kopi rakyat dapat dipasarkan pada tingkat harga yang layak. Untuk memenuhi prasyarat diatas, pengolahan kopi rakyat harus dilakukan dengan tepat waktu, tepat cara dan tepat jumlah sehingga memiliki kualitas yang baik pada saat proses panen (Rukmana, 2015).

Buah kopi hasil panen, seperti halnya produk pertanian yang lain, perlu segera diolah menjadi produk akhir yang stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Kriteria mutu biji kopi yang meliputi aspek fisik, citarasa dan kebersihan serta aspek keseragaman dan konsistensi sangat ditentukan oleh perlakuan pada setiap tahapan proses produksinya. Kopi hasil panen apabila tidak cepat diproses harus memiliki cukup udara, jika terlalu lama disimpan terlalu lama ditempat tertutup kopi akan mengeluarkan bau yang tak sedap, cenderung

menghitam dan akan mempengaruhi hasil pengolahan akhir dari kopi (Rukmana, 2015).

Tabel 1.1

Luas areal dan produksi kopi menurut status perusahaan tahun 2010 - 2015

Tahun	Luas Area (Ha)				Produksi (ton)			
	PR	PBN	PBS	TOTAL	PR	PBN	PBS	TOTAL
2010	1.162.810	22.681	24.873	1.210.365	657.909	14.065	14.947	686.921
2011	1.184.967	22.572	26.159	1.233.698	616.429	9.099	13.118	638.646
2012	1.187.669	22.565	25.056	1.235.289	661.827	13.577	15.759	691.163
2013	1.194.081	22.536	25.076	1.241.712	645.346	13.945	16.591	675.881
2014	1.183.664	22.369	24.462	1.230.495	612.877	14.293	16.687	643.857
2015	1.183.244	22.366	24.391	1.230.001	602.428	19.703	17.281	639.412

Keterangan :

1. PR = Perkebunan Rakyat
2. PBN = Perkebunan Besar Negara
3. PBS = Perkebunan Besar Swasta.

Sumber : Statistik Perkebunan Kopi Indonesia 2015

Berdasarkan tabel diatas Indonesia memiliki luas area usaha tani kopi yang tiap tahunnya meningkat dan mengalami penurunan di 2 tahun terakhir. Peningkatan luas area tersebut ditunjukkan pada tahun 2010 dengan total 1.210.365 ha. Peningkatan terus berlanjut hingga tahun 2013. Namun di dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Dengan total 1.230.495 ha di 2014 dan 1230.001 ha di tahun 2015. Dari sisi produksi juga tidak jauh berbeda, peningkatan terjadi di tahun 2010 dengan total 686.921 terus meningkat hingga ke tahun 2013 dengan total 675.881, dan kembali mengalami penurunan kembali di tahun 2014 dan 2015. Hal ini dapat terjadi dikarenakan luas area perkebunan dapat berpengaruh pada produksi yang dihasilkan.

Di Indonesia kopi sudah banyak tersebar di berbagai daerah, dari perkebunan rakyat hingga perkebunan besar yang semakin meluas. Perluasan

perkebunan kopi itu tidak hanya terbatas pada perusahaan perkebunan besar saja, akan tetapi justru perkebunan rakyat semakin meluas. Pada tahun 1974 – 1975 luas area kopi rakyat diperkirakan mencapai 90% dari seluruh lahan kopi yang ada di Indonesia. Daerah-daerah yang penduduknya banyak menanam kopi adalah Aceh, Sumatra Selatan, Lampung, Bali dan Sulawesi. Sedangkan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar adalah di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dengan demikian hasil kopi dari perkebunan rakyat juga dapat menghasilkan bahan untuk diekspor, bukan hanya perusahaan perkebunan besar saja. Dari sisi sosial juga perkebunan rakyat juga berpengaruh mengurangi tingkat pengangguran karena luasnya lahan yang membutuhkan banyak tenaga kerja pada masanya (Rukmana, 2015).

Di pulau jawa juga memiliki kopi yang terkenal adalah kopi jampit dan kopi blawan. Biji kopi yang tua berbentuk besar, dan rendah kadar asamnya. Produksi kopi jawa arabika sendiri dipusatkan di jawa timur yaitu dipegunungan ijen, dengan ketinggian 1.400 meter. Kopi ini telah dibudidayakan sejak dulu pada zaman colonial belanda pada abad 18 pada perkebunan besar.

Di jawa timur sendiri kopi bisa tergolong sebagai sentra terbaik kopi di Indonesia bahkan di dunia. Hal ini juga diperkuat dengan keadaan alam jawa timur yang memiliki banyak pegunungan memiliki bibit kopi yang bagus. Persebaran kopi di jawa timur meliputi berbagai daerah mulai Bondowoso, Malang, Jember sampai dengan Banyuwangi.

Banyuwangi memiliki luas wilayah 5.782,50 km² dan masih merupakan daerah kawasan hutan karena besaran wilayah yang termasuk kawasan hutan lebih

banyak kalau dibandingkan kawasan - kawasan lainnya. Area kawasan hutan mencapai 183.396,34 ha atau sekitar 31,62%, daerah persawahan sekitar 66.152 ha atau 11,44%, perkebunan dengan luas sekitar 82.143,63 ha atau 14,21% sedangkan yang dimanfaatkan sebagai daerah permukiman mencapai luas sekitar 127.454,22 ha atau 22,04%. Sisanya telah dipergunakan oleh penduduk kabupaten Banyuwangi dengan berbagai manfaat yang ada, seperti jalan, ladang dan lain-lainnya.

Secara geografis kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur pulau Jawa. Wilayah daratannya terdiri atas dataran tinggi berupa pegunungan yang merupakan daerah penghasil produk perkebunan dan dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Batas wilayah kabupaten Banyuwangi sebelah utara adalah kabupaten Situbondo, sebelah timur adalah selat Bali, sebelah selatan adalah samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Jember dan Bondowoso.

Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa kecamatan penghasil kopi salah satunya adalah Kalibaru. Kecamatan Kalibaru terletak diujung barat perbatasan antara kabupaten Jember dan kabupaten Banyuwangi. Kalibaru tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang ada di Indonesia merupakan daerah tropis yang hanya mengenal musim hujan dan musim kemarau. Salah satu indikator untuk mengidentifikasi keadaan iklim adalah banyaknya hari hujan dan tingginya curah hujan.

Dari data yang disajikan ini bahwa pada tahun 2014 menunjukkan hari hujan sebanyak 123 hari dan dengan curah hujan sebanyak 2257 mm. Secara keseluruhan tahun 2014 hari hujan dan curah hujan lebih banyak dibanding tahun 2013 di mana pada tahun itu air hujan sebanyak 172 hari dan curah hujan sebanyak 3946 mm. Pada bulan Desember tahun 2014 terjadi hujan sebanyak 30 hari, itu merupakan hari hujan terbanyak dan terendah ada pada bulan September yaitu tidak terjadi hujan. Dalam periode tahun 2014 curah hujan tertinggi di kecamatan Kalibaru terjadi di bulan Januari yaitu 442 mm.

Salah satu faktor pendukung berjalannya roda perekonomian di Kecamatan Kalibaru adalah sektor pertanian. Sektor pertanian terbesar di kecamatan Kalibaru pada tahun 2014 adalah pertanian tanaman padi sawah. Selain itu terdapat juga pertanian tanaman palawija seperti jagung, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan perkebunan kopi, cengkeh, kelapa.

Badan Pusat Statistik menyebutkan produktivitas tanaman padi sawah di Kecamatan Kalibaru pada tahun 2014 sebesar 20.233 ton dengan luas tanam sebanyak 3.221 ha, sedang produktivitas tanaman jagung sebesar 1971,1 ton, ubi kayu sebanyak 388,1 ton, ubi jalar sebanyak 666,81 ton dan kacang tanah sebanyak 11,60 ton. Untuk perkebunan kopi produktivitasnya sebanyak 3524,15 ton, cengkeh sebanyak 1,68 ton dan kelapa sebanyak 177,46 ton. Dan jenis buah-buahan yang dihasilkan antara lain alpokat, langsung atau duku, durian, jambu air, jeruk besar, jeruk keprok, jeruk nipis, kelengkeng, leci, mangga, manggis.

Banyuwangi tepatnya di Desa Banyuanyar, Kecamatan Kalibaru, belum semua anggota kelompok tani di daerah tersebut berupaya meningkatkan nilai

tambah kopi melalui pengolahan hasil panen kopi. Hanya mendapat hasil dari usaha penjualan biji kopi mentah saja. Masih sedikit yang memiliki inisiatif untuk memproses kopi ke berbagai tahap sehingga dapat meningkatkan nilai dari kopi itu sendiri. Hal ini yang menyebabkan pendapatan di desa tersebut tergantung dengan budidaya perkebunan kopi mereka, karena penduduk desa mayoritas adalah petani kopi. Berdasarkan pertimbangan diatas tersebut maka perlu diadakan penelitian tentang analisis pendapatan petani kopi di desa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana tingkat pendapatan petani kopi di desa Banyuanyar kecamatan Kalibaru kabupaten Banyuwangi tahun 2015-2017?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk menganalisa pendapatan petani kopi di desa Banyuanyar kecamatan Kalibaru kabupaten Banyuwangi tahun 2015 - 2017

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis :

Diharapkan penelitian yang dilakukan mampu memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu ekonomi bisnis yang berkaitan dengan analisa pendapatan petani kopi.

1.4.2 Manfaat praktis :

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas produksi sehingga pendapatan petani kopi di daerah penelitian tersebut meningkat.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan analisis pendapatan petani kopi di desa Banyuanyar kecamatan Kalibaru kabupaten Banyuwangi pada tahun 2015 - 2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu dijelaskan secara sistematis tentang hasil – hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Berikut merupakan peneliti terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu:

1. Syusantie S Sairdama (2013), menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui Pendapatan dan kelayakan usahatani kopi arabika (*Coffea arabica*) di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai dan Saluran pemasaran dan Marjin pemasaran pada setiap lembaga pemasaran kopi arabika di Distrik Kamu Kabupaten Dogiyai. Penelitian ini dimana akan menggambarkan keadaan petani dan pedagang pada saat melakukan penelitian dengan menganalisis marjin dan keuntungan pemasaran kopi arabika. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki persamaan yaitu objek penelitian menggunakan analisis pendapatan petani kopi dan metode deskriptif kuantitatif.
2. Irving Clark Kaiya Putri (2013), Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat produksi, harga rata-rata penjualan dan pemasaran kakao terhadap pendapatan petani kakao di kabupaten Parigi – Moutong. Metode

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga rata-rata penjualan dan pemasaran kakao. Sehingga, perlu adanya kerja sama antara petani dan pemerintah untuk lebih meningkatkan produksi dan pendapatan kakao, serta penetapan harga kakao pada tingkat pedagang pengumpul desa atau kecamatan di Kabupaten Parigi – Moutong. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki persamaan yaitu Objek penelitian menggunakan analisis pendapatan.

3. Fery Murtiningrum (2013), Penulisan ini bertujuan untuk 1) Menganalisis keunggulan kompetitif usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong, 2) Menganalisis keunggulan komperatif usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong, 3) Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong dan 4) Menganalisis sensitivitas daya saing kopi robusta terhadap perubahan inputoutput. Penentuan daerah penulisan dilakukan dengan sengaja dengan pertimbangan wilayah Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu yang telah menanam secara turun temurun dengan jenis utama kopi robusta dan menjadikan kopi sebagai komoditas unggulan.

Hasil analisis dengan menggunakan metode Policy Analisis Matrix (PAM) didapatkan bahwa usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong memiliki daya saing yang tinggi, (keunggulan kompetitif

dan keunggulan komparatif) hal ini diketahui dengan nilai PCR dan DRCR yang kecil dari satu yaitu sebesar 0,38 dan 0,29. Dampak kebijakan pemerintah terhadap input dari hasil analisis dengan metode PAM diketahui bahwa nilai IT adalah negatif Rp 1.197.108,00/ha/tahun. Nilai input transfer (IT) menggambarkan kebijakan (subsidi atau pajak) yang terjadi pada input produksi tradable. Nilai IT yang bernilai negatif untuk usahatani kopi menunjukkan bahwa terdapat kebijakan subsidi terhadap input produksi tradable (pupuk anorganik) dalam perusahaan usahatani kopi. Hal tersebut menguntungkan bagi petani kopi.

Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha tani kopi robusta tetap mempunyai daya saing yang baik (keunggulan kompetitif dan komparatif) walaupun terjadi perubahan input dan output dengan asumsi faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*) yang terlihat dengan nilai PCR dan DRCR tetap di bawah 1. Analisis sensitivitas gabungan menunjukkan bahwa perubahan input dan output secara bersamaan menyebabkan turunnya daya saing usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong dalam hal ini keunggulan kompetitif, ini ditandai dengan PCR yang lebih besar dari 1 yaitu sebesar 2,45 dan tetap mempunyai keunggulan komparatif dengan nilai DRCR <1 yaitu 0,56.

4. Fatmawati M. Lumintang (2013), Penelitian ini bertujuan menganalisa potensi produksi petani serta, menganalisa tingkat pendapatan petani padi yang ada di Desa Teep. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode yang digunakan adalah Metode Analisis deskriptif

dan analisis kelayakan usaha yang bertujuan untuk mengetahui besarnya penggunaan faktor produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani padi di Desa Teep di pengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Bagi petani agar terjadi peningkatan pendapatan maka diharapkan para petani dapat menekan biaya produksi. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki persamaan yaitu Objek penelitian menggunakan analisis pendapatan petani kopi.

5. Ronaldo Esayas Amisan., O. Esry H. Laoh, dan Gene H. M. Kapantow (2017) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang ada di desa Purworejo Timur mengalami keuntungan dan layak diusahakan di karenakan besarnya pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan besarnya pengeluaran yang ditanggung oleh petani. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini memiliki persamaan yaitu Objek penelitian menggunakan analisis pendapatan petani kopi dan metode deskriptif kuantitatif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sairdrama, SS., (2013) "Analisi Pendapatan petani Kopi Arabika dan Margin Pemasaran distrik Kamu Kabupaten Dogiyai"	Hasil penelitian menunjukkan Rata-rata pendapatan petani kopi arabika dalam satu musim panen adalah Rp 1.164.083,3 serta besarnya nilai R/C ratio adalah 2,84 nilai R/C ratio lebih besar dari satu yaitu sebesar 2,84. Ini berarti bahwa usahatani kopi arabika menguntungkan dan layak untuk diusahakan.	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif - Objek penelitian menggunakan analisis pendapatan petani kopi 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat dan tahun - Variable bebas
2	Irving,CK Putri., (2013) "Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi – Moutong"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga rata-rata penjualan dan pemasaran kakao.	Objek penelitian menggunakan analisis pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif - Tempat dan tahun - Sampel penelitian petani kakao
3	Murtiningrum, F., (2013) "Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong"	Hasil analisis dengan menggunakan metode Policy Analisis Matrix (PAM) di dapatkan bahwa usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong memiliki daya saing yang tinggi, (keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif) Hasil analisis sensitivitas menunjukan bahwa usaha tani kopi robusta tetap mempunyai daya saing yang baik (keunggulan kompetitif dan komparatif) walaupun terjadi perubahan input dan output dengan asumsi faktor lainnya tetap (ceteris paribus) yang terlihat dengan nilai PCR dan DRCR tetap di bawah 1	Objek penelitian usaha tani kopi	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan metode Policy Analisis Matrix (PAM) - Objek penelitian daya saing

Tabel Lanjutan

4	Lumintang, F.M., (2013) “Analisis pendapatan petani padi di desa Teep Kecamatan Langowan Timur”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani padi di Desa Teep di pengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Bagi petani agar terjadi peningkatan pendapatan maka diharapkan para petani dapat menekan biaya produksi.	Objek penelitian menggunakan analisis pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif - Tempat dan tahun - Sampel penelitian petani padi
5	Amisan, R.E., Laoh, O. E. H., dan Kapantow, G.H.M., (2017) “Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang ada di desa Purworejo Timur mengalami keuntungan dan layak diusahakan di karenakan besarnya pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan besarnya pengeluaran yang ditanggung oleh petani.	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif - Objek penelitian menggunakan analisis pendapatan petani kopi 	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat dan tahun - Jumlah sampel penelitian

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kopi

Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada ngat dingin atau daerah – daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Tanaman kopi memiliki berbagai macam species, namun dari garis besarnya kopi terdiri dari 3 jenis yaitu :

1) Arabica

Perkembangan kopi didunia maupun di Indonesia kopi arabika adalah jenis kopi pertama yang dikembangkan dari kopi jenis

lainnya. Tetapi karena jenis ini tidak tahan terhadap penyakit *Hemileia vastatrix*, kopi arabika pun digantikan dengan jenis kopi lain yang cenderung tahan terhadap penyakit tersebut, terkecuali yang terdapat pada dataran tinggi yang lebih dari 1000 m dari permukaan laut.

Daerah asal kopi arabika adalah pegunungan Ethiopia (afrika). Di negara asalnya kopi arabika tumbuh subur dan baik secara alamiah di hutan – hutan pada dataran tinggi sekitar 1.500 – 2.000an dpl. Kopi jenis arabika ini adalah kopi yang pertama dikembangkan diseluruh dunia. Jenis kopi ini (Kanisius, 1988).

2) Robusta

Kopi robusta adalah jenis kopi yang dapat tumbuh di dataran rendah maupun tinggi. Jenis kopi ini tidak memerlukan tempat yang khusus dan tidak mudah terkena penyakit karat daun seperti kopi arabika. Ciri – ciri yang terlihat pada jenis ini adalah daunnya lebih kecil, dengan permukaan yang agak bergelombang, batangnya banyak tumbuh cabang – cabang dan buahnya lebih besar dari kopi arabika. Aroma kopi dan rasanya memang tidak sekuat dengan kopi arabika, hal ini yang menyebabkan harga jual di perdagangan lebih rendah dibandingkan dengan kopi arabika. Pengembangan agribisnis kopi jenis ini pun banyak diminati petani di Indonesia, karena sifat pemeliharaannya yang lebih mudah (Kanisius, 1988).

3) Liberika.

Jenis kopi ini berasal dari dataran rendah Monrovia di daerah Liberika. Ciri dari jenis kopi ini adalah jika tanamannya tidak dipangkas, bias mencapai 10m atau lebih demikian juga pada daun dan buahnya. Jenis ini dapat tumbuh di dataran rendah beriklim panasmaupun basdah. Besar atau kecilnya buah kopi jenis liberika tidak merata, pada umumnya memiliki buah yang besar, tapi bijinya kecil, sehingga dapat terbentuk perbandingan antara biji basah dan biji kering sebesar 10 : 1. Adapun jenis kopi yang termasuk jenis liberika antara lain: (1) Kopi Abeokutae, (2) Kopi klainei, (3) Kopi dewevrei, (4) Kopi excels, dan (5) Kopi dybroeskii.

Diantara jenis – jenis kopi tersebut sudah pernah di coba di Indonesia, tetapi hanya kopi excelsa saja yang dapat diharapkan. Sebab kopi excelsa tidak menghendaki syarat - syarat yang khusus terutama terhadap iklim. Indonesia juga terdiri dari banyak pulau, yang membuat produk kopinya kaya rasa dan aroma. Interaksi antar iklim, jenis tanah, varietas kopi, dan metode pengolahan membuat kopi Indonesia paling menarik didunia.

2.2.2 Agribisnis Kopi

Indonesia merupakan Negara yang dilalui garis khatulistiwa dengan musim dan cuaca yang relatif stabil dan tanah yang subur

sehingga berpeluang besar untuk menjadi Negara penghasil kopi ternama di dunia.

Potensi sumber daya agribisnis kopi belum dimanfaatkan secara optimal, karena tingkat produktivitas kopi Indonesia hanya 760 kg/hektar, belum sebanding dengan potensi lahan yang ada di Indonesia. Di Vietnam potensi lahan dan pencapaian produksi kopi hanya memiliki lahan seluas 550.000 hektar mampu menghasilkan 2.000 – 3.000 kg/ha, dan Brazil memproduksi 3.000 – 4.000kg/ha. (Rukmana, 2015).

Tanaman kopi di Indonesia sudah dibudidayakan perkebunan besar di beberapa tempat, antara lain di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Dari berbagai daerah tersebut memiliki varietas dan klon yang berbeda – beda, artinya suatu klon yang baik di suatu daerah belum tentu hasilnya optimal di daerah lain, hal ini disebabkan dari berbagai perbedaan antara tanah, ketinggian, iklim, dan pemeliharaan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain.

Tanah yang baik digunakan sebagai media tumbuh kopi adalah tanah andosol, latosol, dan podsolik merah kuning, karena perakaran tanaman kopi relative dangkal sehingga peka terhadap lapisan tanah paling atas. Pembibitan kopi harus memilih kopi yang baik dan masak di pohon, sehat kulitnya dan tidak keriput atau cacat. Dalam

pembibitan juga harus memilih klon tertentu yang dikehendaki sebagai penentu keberhasilan budidaya tanaman kopi.

Rukmana (2015) mengungkapkan saat ini produsen kopi utama didunia meliputi 8 negara yaitu, Brazil, Kolombia, Costa Rica, Etiopia, Hawaii, Guatemala, India, dan Indonesia. Menurut Puslitkoka *Indonesian Coffee and Cocoa Research Institute (ICCRI)* produksi kopi Indonesia sebagian besar jenis robusta mencapai 75 % dan 25 % adalah kopi arabika. Sebagai produsen kopi robusta, saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua di bawah Vietnam. Untuk produksi kopi arabika Indonesia menempati posisi ketiga dibawah Brazil dan Vietnam.

Di Indonesia sendiri kopi robusta maupun arabika banyak tersebar di berbagai daerah, antara lain Aceh, Sumatra Utara, Lampung, Flores, Nusa Tenggara Timur Jawa Timur, Bali. Di Jawa Timur terdapat wilayah persebaran dan perkembangan tanaman kopi cukup besar, yaitu, Malang, Kediri, Banyuwangi. Di daerah tersebut tanaman kopi sudah menjadi primadona bagi para petani, karena lahan yang cukup luas dan iklim yang stabil agribisnis kopi di daerah tersebut dapat menjadi sumber pendapatan yang cukup besar bagi petani. (Rukmana, 2015).

2.2.3 Pendapatan

Pendapatan (Revenue) adalah pernyataan yang berhubungan dengan uang atau keuangan dari keseluruhan hasil usaha pokok produk

atau jasa-jasa yang dilakukan oleh perusahaan dalam satu periode. Secara sederhana pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan suatu produk (barang atau jasa) dari pelanggan dan tidak berasal dari penanaman modal. Sedangkan pengertian penghasilan adalah jumlah uang yang didapat dari hasil penjualan dalam jangka waktu tertentu yang telah dikurangi dengan harga pokok penjualan (HPP), beban dan biaya lainnya.

Penghasilan lebih menitik beratkan pada pengertian pendapatan bersih (net income). Menurut ilmu ekonomi secara umum, terkadang income juga diartikan pendapatan. Namun dalam ilmu akuntansi pengertian income berbeda dengan revenue. Pada dasarnya income bisa diperoleh dari kelebihan revenue atas biaya - biaya yang tidak dapat digunakan lagi untuk mendatangkan keuntungan pada masa mendatang (expired cost), dengan demikian penghasilan (income) dapat diartikan pendapatan bersih atau laba bersih dari hasil usaha setelah dikurangi beban biaya, sedangkan pendapatan (revenue) sering disebut juga dengan sebutan omset penjualan.

Menurut Hernanto (1994), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat

terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 2004).

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani:

1. Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata - rata,
2. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman,
3. Pilihan dan kombinasi,
4. Intensitas perusahaan pertanaman,
5. Efisiensi tenaga kerja.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang antara lain:

a. Modal

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan makin jauhnya spesialisasi dalam perusahaan serta makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang menjadi besar, maka modal mempunyai arti yang lebih menonjol lagi. Masalah modal dalam perusahaan merupakan masalah yang tidak akan pernah berakhir karena bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai macam aspek. Hingga saat ini di antara para ahli ekonomi juga belum terdapat kesamaan opini tentang apa yang disebut modal. Sumber modal, yaitu terdiri dari:

1. Sumber Intern

Modal yang berasal dari sumber intern adalah modal atau dana yang di bentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Alasan perusahaan menggunakan sumber dana intern yaitu dengan dana dari dalam perusahaan maka perusahaan tidak mempunyai kewajiban untuk membayar bunga maupun dana yang di pakai, setiap saat tersedia jika diperlukan, dana yang tersedia sebagian besar telah memenuhi kebutuhan dana perusahaan, dan biaya pemakaian relatif murah.

2. Sumber Ekstern

Modal yang berasal dari sumber ekstern adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan. Alasan perusahaan menggunakan sumber dana ekstern adalah jumlah dana yang digunakan tidak terbatas, dapat di cari dari berbagai sumber, dapat bersifat fleksibel.

Menurut Sulistiyono (2009) dalam Erose Perwitasagi, 2010, sumber dari pada modal ekstern adalah pertama supplier, supplier memberikan dana kepada suatu perusahaan dalam bentuk penjualan barang secara kredit, baik untuk jangka pendek (kurang dari 1 tahun), maupun jangka menengah (lebih dari 1 tahun dan kurang dari 10 tahun). Penjualan kredit atau barang dengan jangka waktu pembayaran kurang dari satu tahun terjadi pada penjualan barang dagang dan bahan mentah oleh supplier kepada langganan. Supplier atau manufaktur (pabrik) sering pula menjual mesin atau peralatan lain hasil produksinya kepada suatu perusahaan yang menggunakan mesin atau peralatan tersebut dalam jangka waktu pembayaran 5 sampai 10 tahun. Kedua, Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalulintas pembayaran. Ketiga, pasar modal adalah suatu pengertian abstrak yang mempertemukan dua kelompok yang saling berhadapan tetapi yang kepentingannya saling mengisi, yaitu calon pemodal (investor) di satu pihak dan emiten yang membutuhkan dana jangka menengah atau jangka panjang di lain pihak, atau dengan kata lain adalah tempat (dalam artian abstrak) bertemunya penawaran dan permintaan dana jangka menengah atau jangka panjang. Dimaksudkan dengan pemodal adalah perorangan atau lembaga yang menanamkan dananya dalam efek, sedangkan emiten adalah perusahaan yang menerbitkan efek

untuk ditawarkan kepada masyarakat. Fungsi dari pasar modal adalah mengalokasikan secara efisien arus dana dari unit ekonomi yang mempunyai surplus tabungan kepada unit ekonomi yang mempunyai defisit tabungan.

Modal dapat dibagi menjadi modal aktif dan modal pasif. Modal aktif ialah modal yang tertera di sebelah debit dari neraca, yang menggambarkan bentuk - bentuk dimana semua dana yang didapat perusahaan ditanamkan, sedangkan pengertian dari modal pasif adalah modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber - sumber dari mana dana diperoleh. Besar kecilnya modal yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap keuntungan usaha yang diraih pengusaha. Semakin besar modal yang digunakan berarti dapat memproduksi barang dengan jumlah semakin banyak, sehingga akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh pengusaha.

Berdasarkan sumbernya, modal dapat dibedakan menjadi modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik perusahaan (pengusaha), sedangkan modal asing adalah modal yang didapat dari hasil pinjaman atau kredit dari lembaga keuangan yang ada. Kekuatan modal yang tertumpu pada kekuatan sendiri akan lebih baik daripada modal berasal dari luar, karena modal dari luar tentu memiliki konsekuensi biaya bunga dan ketergantungan dari pihak luar.

b. Jam Berdagang

Jam berdagang / jam kerja adalah waktu yang dimanfaatkan seseorang untuk menjajakan barang atau jasa tertentu. Adapun waktu yang dimaksudkan disini adalah lamanya jam yang benar-benar digunakan seseorang untuk kegiatan berdagang, maka iya akan menjual barang yang mereka punya, jadi semakin banyak barang yang mereka jual berarti semakin menaikkan pendapatan mereka. Otomatis keuntungan yang mereka dapat juga semakin meningkat.

Seseorang yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu, maka iya dikategorikan bekerja dibawah jam normal. Seseorang yang bekerja antara 35 sampai 45 jam perminggu, maka ia dikategorikan bekerja pada jam normal. Seseorang yang bekerja diatas 45 jam perminggu, maka ia dikategorikan bekerja dengan jam panjang.

Sedangkan potensi atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan dihitung menurut waktu per jam adalah berlainan. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Yang dimaksud jam kerja per hari dalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh pedagang dalam menjajakan barang dagangannya setiap hari. Jam kerja dan waktu kerja pada pedagang menunjukkan pola yang tidak tetap tergantung pada berbagai hal seperti jenis dagangan, kecepatan waktu terjual dan sebagainya.

c. Lama Usaha

Didalam menjalankan suatu usaha, lama usaha memegang peranan penting dalam proses melakukan usaha perdagangan (Widya Utama, 2012). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan suatu pengalaman berusaha, di mana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Asmie, 2008). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi lebih kecil dari pada penjualan (Firdausa, 2013). Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera dan perilaku konsumen serta semakin banyak relasi bisnis dan pelanggan (Wicaksono, 2011)

Jumlah tenaga kerja merupakan salah satu variabel yang cukup berpengaruh terhadap besarnya keuntungan para pedagang. Semakin banyak jumlah tenaga kerja atau karyawan yang dimiliki maka para pelanggan pun akan terlayani dengan baik karena adanya efisiensi waktu sehingga kualitas dari pelayanan tersebut akan tampak baik.

2.3 Kerangka konseptual

Petani kopi dalam mengusahakan usahataniya menggunakan beberapa faktor seperti : lahan, modal / sarana produksi (bibit, pupuk,

pestisida dan peralatan) dan tenaga kerja untuk memperoleh hasil dan keuntungan.

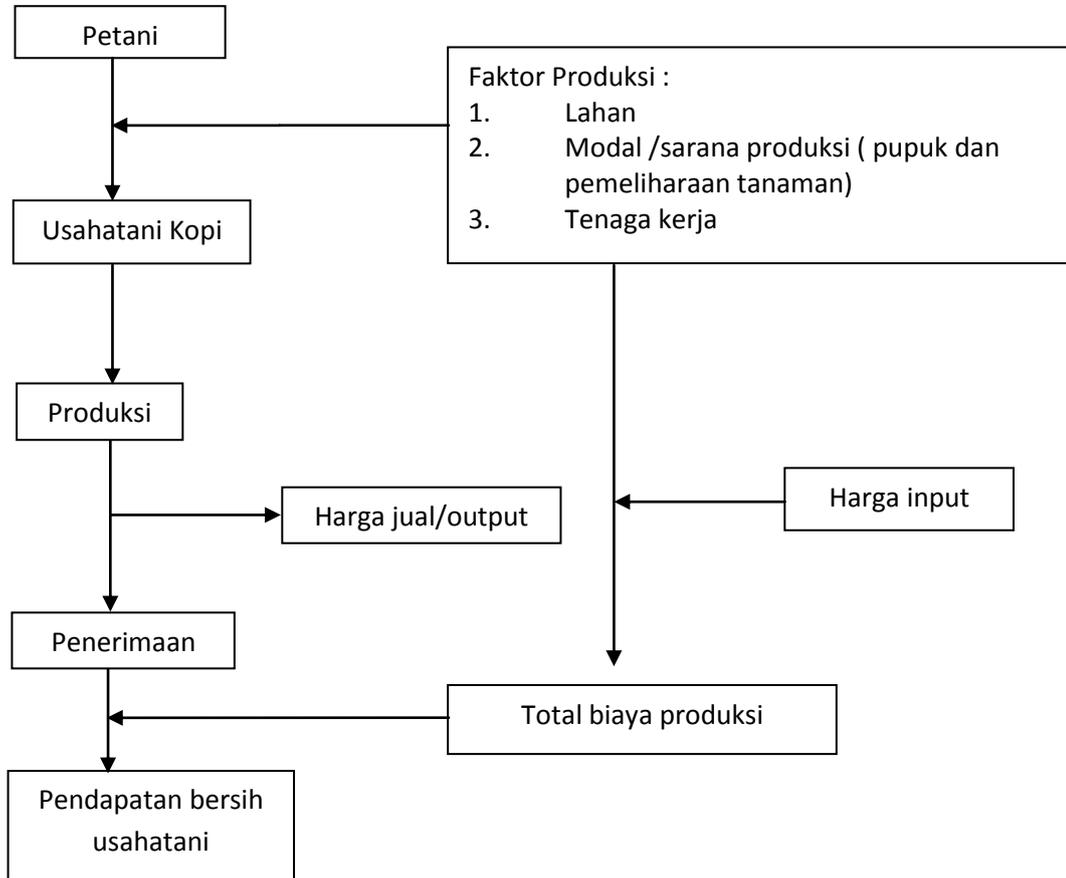
Dalam usahatani kopi kepemilikan lahan yang merupakan salah satu faktor produksi umumnya sangat mendukung untuk pembangunan hasil usahatani tersebut. Hal ini dikarenakan semakin luasnya lahan yang dimiliki petani maka semakin besar pula potensi petani untuk melakukan pengembangan usahatannya.

Selain lahan, modal juga sangat berperan penting terhadap usahatani terutama dalam hal pembiayaan dan pengadaan sarana produksi. Modal didalam usahatani biasanya digunakan untuk pembelian sarana produksi seperti pupuk, pestisida serta pembiayaan upah tenaga kerja didalam produksi akan sangat berpengaruh dalam proses produksi, karena suatu proses produksi akan membutuhkan input produksi. Input atau korbanan ini semula berupa fisik, kemudian dinilai dalam bentuk uang atau rupiah yang disebut juga dengan total biaya produksi.

Dalam usaha tani kopi diperoleh produksi dimana jika dikalikan dengan harga jualnya akan menghasilkan penerimaan usahatani, dan selisih antara penerimaan dan usahatani dengan total biaya usahatani disebut dengan pendapatan usahatani.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka konseptual sebagai berikut :

Skema Kerangka Konseptual :



Keterangan : —————> : menyatakan hubungan

Gambar 1. Skema kerangka konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banyuanyar, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi karena di wilayah ini mayoritas petani dan buruh tani kopi sebagai sumber pendapatan utama.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 petani kopi rakyat yang memiliki lahan minimal 2 hektar yang ada di Desa Banyuanyar Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

3.2.2 Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja yang memiliki karakter yang telah ditentukan. Dimana penulis mengambil 30 orang petani kopi sebagai sampel yang dipilih di desa Banyuanyar kecamatan Kalibaru kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini untuk mengambil sampel yaitu mempunyai lahan ditanami kopi, lahan minimal 2 Hektar, dan umur tanaman kopinya mencapai lima tahun.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang mana peneliti akan menggambarkan keadaan petani dan menganalisa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani kopi di desa Banyuwangar kecamatan Kalibaru kabupaten Banyuwangi.

3.4 Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu atribut sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tersendiri yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Azwar, 2012). Variable yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah:

3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiono, 2016). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah luas lahan, biaya produksi, dan hasil produksi.

3.4.2 Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang akan menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah pendapatan petani kopi di desa Banyuwangar, kecamatan Kalibaru, kabupaten Banyuwangi.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan.

Pendapatan atau *income* (I) bersih adalah uang atau pendapatan yang diperoleh dari aktifitas perdagangan setelah dikurangi total biaya yang digunakan selama proses produksi. Penerimaan total atau *total revenue* (TR) adalah sejumlah uang yang diterima atas penjualan produk yang dihasilkan. Total biaya atau *total cost* (TC) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dari aktifitas awal hingga akhir produksi yang dilakukan. Luas lahan adalah luas area perkebunan yang ditanami kopi yang dimiliki oleh petani. Usia tanaman adalah umur tanaman dihitung dari mulai pembibitan sampai tanaman tersebut bisa berproduksi atau dewasa.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.6.1 Data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dan informan dari daerah yang diteliti, yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti baik lisan maupun tulisan dengan kuesioner guna memperoleh data yang dibutuhkan sehubungan

dengan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini, dimana penulis mengambil 30 orang petani kopi sebagai sampel yang dipilih di desa Banyuanyar kecamatan Kalibaru kabupaten Banyuwangi.

3.6.2 Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan dan atau dari Kantor Desa Banyuanyar Kecamatan Kalibaru, yang berupa dokumen, atau dokumentasi.

3.7 Metode Analisa Data

Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisa data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu bentuk analisis yang dikelompokkan dalam kategori yang berbentuk angka-angka. Untuk menganalisis data pendapatan usaha tani kopi di daerah penelitian, dilakukan penghitungan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{TC = FC + VC} \text{ (Soekartawi, 2005)}$$

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

VC = Total Biaya variabel (Rp)

FC = Total Biaya tetap (Rp)

Penerimaan menurut Soekartawi (2005)

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

P = Harga (Rp)

Pendapatan menurut Soekartawi (2005)

$$I = TR - TC \text{ eksplisit}$$

Keterangan:

I = pendapatan bersih

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Secara geografis kecamatan Kalibaru terletak pada Koordinat $8^{\circ}17'0''$ Lintang Utara $113^{\circ}58'0''$ Bujur Timur / $8,28333^{\circ}$ Lintang Selatan $113,96667^{\circ}$ Bujur Timur. Kecamatan Kalibaru adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Jember. Lokasi perbatasan berada di Gunung Gunitir dan ditandai dengan patung penari Gandrung yang bertuliskan “Selamat Datang di Banyuwangi ” yang merupakan satu-satunya akses antara Kabupaten Banyuwangi dan Jember. Disebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pesanggaran, di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Glenmore.

Desa Banyuanyar merupakan salah satu desa di kecamatan Kalibaru, kabupaten Banyuwangi. Letak desa Banyuanyar berada di sebelah barat kecamatan kalibaru, jarak dari desa Banyuanyar ke kecamatan Kalibaru sekitar 3 km dan jarak ke kabupaten Banyuwangi sekitar 60 km. Berikut letak desa Banyuanyar berdasarkan batas-batas wilayahnya:

1. Sebelah utara : Kabupaten bondowoso
2. Sebelah timur : Desa Kalibaru wetan

3. Sebelah selatan : Desa Kalibarumanis dan Desa Kalibaru kulon
4. Sebelah Barat : Kabupaten Jember.

Tabel 4.1 Luas wilayah Desa Banyuanyar menurut penggunaan

Luas tanah sawah	137,60 Ha
Luas tanah kering	34,88 Ha
Luas tanah basah	-
Luas tanah perkebunan	158,56 Ha
Luas fasilitas umum	12,52 Ha
Luas tanah hutan	2873,88 Ha
Total luas	3217,44 Ha

Sumber: Kantor Desa Banyuanyar Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan jumlah luas tanah hutan memiliki luas yang tertinggi mencapai 2873,88 Ha, dan disertai tanah perkebunan sebesar 158,56 Ha dan tanah sawah sebesar 137,60 Ha. Dengan demikian potensi sumber daya alam di desa banyuanyar masih sangat tinggi berdasarkan tabel diatas.

4.1.2 Pembagian Administratif

Berdasarkan sumber daya manusia desa Banyuanyar memiliki 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Curahleduk, dan Dusun Lepak. Dari keseluruhan dusun yang ada di kecamatan Banyuanyar terdapat 2805 jumlah kepala keluarga dan kepadatan penduduk sebesar 306,19 per km. Berikut adalah data jumlah penduduk Desa Banyuanyar menurut jenis kelamin.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Banyuanyar

Jumlah laki-laki	4808 orang
Jumlah perempuan	5071 orang
Jumlah total	9879 orang

Sumber: Kantor Desa Banyuanyar tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas Desa Banyuanyar memiliki jumlah penduduk perempuan sebanyak 5071 orang dan laki-laki 4808 orang, dari data tersebut terlihat bahwa lebih banyak jumlah penduduk perempuan daripada penduduk laki-laki, dengan total keseluruhan penduduk sebesar 9879 orang.

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk

Tingkat perekonomian masyarakat desa Banyuanyar kecamatan Kalibaru termasuk golongan ekonomi lemah, karena sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dan buruh tani yang tidak mempunyai tanah pertanian sendiri. Selain itu SDM dari masyarakat yang masih rendah menyebabkan tingkat keberhasilan usaha menjadi rendah, sebagai gambaran tingkat pekerjaan dapat dilihat ditabel berikut :

Tabel. 4.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banyuanyar

Jenis mata pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	811 orang	36,3 %
Buruh tani	1302 orang	58,2 %
PNS	20 orang	0,9 %
TNI/POLRI	2 orang	0,09 %
Guru	30 orang	1,34 %
Karyawan	38 orang	1,7 %
Dosen	2 orang	0,09 %
Pedagang	30 orang	1,34 %
Jumlah	2235 orang	100 %

Sumber: Kantor Desa Banyuanyar 2018

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk desa banyuanyar serta persentase masing-masing pencaharian bahwa pencaharian yang paling tinggi dapat dilihat ada pada buruh tani sebesar 58,2%, petani sebanyak 36,3%, sedangkan TNI/POLRI dan dosen memiliki prosentase yang paling sedikit 0,09%.

4.2 Analisa Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dari kuisioner (angket) yang diberikan ataupun yang ditanyakan kepada petani kopi Desa Banyuanyar Kecamatan Kalibaru. Dalam pengambilan data penelitian kebanyakan menggunakan teknik wawancara dengan berlandaskan pada pertanyaan yang terdapat di dalam angket. Hal ini dilakukan atas dasar untuk memudahkan dalam pengambilan data dan juga banyak petani kopi yang meminta untuk membacakan angket oleh peneliti. Angket peneliti tersebut telah diisi/dijawab oleh 30 petani kopi di desa Banyuanyar, kecamatan Kalibaru.

4.2.1 Karakteristik responden

Dalam pengambilan sampel petani responden di Desa Banyuanyar Kecamatan Kalibaru, diambil secara sengaja yang telah memenuhi kriteria dengan jumlah 30 responden. Adapun karakteristik petani yang dilihat dari umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja.

a. Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitasnya, hal tersebut

juga akan mempengaruhi produktivitas kerjanya. Umur petani memiliki hubungan dengan kemampuan petani dalam bekerja, jika seorang bertambah umur maka akan semakin berkurang kemampuan fisiknya begitu pula sebaliknya. Tingkat umur responden dapat dilihat dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4. Jumlah Responden Menurut Golongan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
35 – 45	6 orang	20%
46 – 55	15 orang	50%
>56	9 orang	30%
Jumlah	30 orang	100 %

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang berumur 35 – 45 tahun adalah yang paling sedikit yaitu 6 orang atau 20% dari keseluruhan responden, sedangkan responden terbanyak adalah yang berumur 46 – 55 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau 50% dari keseluruhan responden.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi manusia sebagai bekal dalam hidupnya. Karena dengan bekal yang cukup seseorang akan memiliki pola pikir yang lebih maju dan berkembang. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden bervariasi, mulai dari tidak sekolah, tingkat Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama dapat dilihat di Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	16 orang	53,3 %
SD	12 orang	40%
SMP	2 orang	6,7%
Jumlah	30 orang	100%

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden sebagian besar tidak sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar dengan jumlah 16 orang, responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 12 orang, serta responden dengan jumlah paling sedikit yaitu tingkat pendidikan SMP sebanyak 2 orang, karena rata-rata pendidikan penduduk di Desa Banyuanyar tidak tamat sekolah dasar dan tidak bersekolah.

4.2.2 Deskripsi Data

Penduduk Desa Banyuanyar sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan kopi karena iklim dan kondisi tanah di daerah penelitian tersebut cocok untuk syarat tumbuh tanaman kopi. Usahatani kopi merupakan pekerjaan yang dilakukan turun temurun sejak dulu. Jenis usaha kopi yang dikerjakan adalah kopi robusta (*Coffea Ccrephora*). Pengolahan kopi di daerah tersebut belum berkembang menjadi sebuah produk olahan dan masih dilakukan dengan cara sederhana, bibit yang digunakan merupakan bibit lokal yang diambil tanpa seleksi, pemupukan berkurang karena harga pupuk yang semakin tahun semakin tinggi, proses pengolahan hanya sampai pada biji kopi kering, dan proses pengeringan bergantung pada cuaca ditempat.

a. Luas lahan

Melakukan usaha dalam bidang pertanian, lahan merupakan salah satu faktor penting untuk menghasilkan suatu produksi. Keadaan lahan dan luas lahan akan mempengaruhi produksi dan tenaga kerja dalam suatu usahatani. Luas lahan yang harus dimiliki responden minimal 2 hektar, karena jika dibawah 2 hektar hasil produksi cenderung lebih kecil daripada biaya pengolahan. Tabel 4.6 menunjukkan luas lahan usahatani kopi yang dimiliki oleh responden.

Tabel 4.6 Luas Lahan Responden

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	$\leq 2,5$ Ha	7 Orang	23,3%
2	2,5 – 3,5 Ha	6 Orang	20 %
3	3,5 – 4,5 Ha	6 Orang	20 %
4	4,5 – 5,5 Ha	5 Orang	16,7%
5	≥ 6 Ha	6 Orang	20%
Jumlah		30 Orang	100 %

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dari keseluruhan responden yang berjumlah 30 orang, luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh 7 responden seluas $\leq 2,5$ Ha dengan jumlah persentase 23,3%, sedangkan yang paling sedikit dimiliki responden yaitu 4,5 – 5,5 Ha sebanyak 5 orang dengan persentase 16,7%. Pada luas lahan 2,5 – 3,5 Ha, 3,5 – 4,5 Ha, 6 Ha memiliki jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 6 responden.

b. Umur tanaman

Umur tanaman merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai produktivitas suatu usahatani kopi, karena umur tanaman kopi yang terlalu muda belum dapat menghasilkan buah begitu pula tanaman

yang terlalu tua atau lebih dari 20 tahun akan mengalami penurunan produksi buah. Responden yang dipilih oleh peneliti harus memiliki tanaman yang mencapai umur 5 tahun karena secara umum rata-rata umur 5 tahun tanaman mulai produktif artinya dapat menghasilkan buah setelah mencapai umur 5 tahun, dalam hal ini tanaman kopi tersebut memiliki potensi untuk dapat menghasilkan pendapatan. Tabel 4.7 menunjukkan umur tanaman yang dimiliki responden.

Tabel. 4.7 Umur tanaman kopi

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 6 Tahun	3 Orang	10 %
2	6 – 9 Tahun	4 Orang	13,3 %
3	9 – 12 Tahun	13 Orang	43,4 %
4	12 – 15 Tahun	6 Orang	20 %
5	≥ 15 Tahun	4 Orang	13,3 %
Jumlah		30 Orang	100 %

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.7 menunjukan, dari keseluruhan responden dengan jumlah 30 orang dijelaskan bahwa yang paling banyak dimiliki responden yaitu umur tanaman dengan kisaran 9 – 12 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 43,4%, yang paling sedikit yaitu umur tanaman ≤ 6 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10%, sedangkan umur tanaman yang memiliki kisaran umur 6 - 9 tahun dan ≥ 15 tahun memiliki jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 13,3%, dan 6 orang memiliki umur tanaman 12 – 15 tahun.

c. Biaya Produksi / Modal

Biaya produksi usahatani kopi di Desa Banyuanyar sebagian besar untuk tenaga kerja dan pemeliharaan (pemupukan, pemangkasan, dan

pengelolaan). Tabel 4.8 berdasarkan data biaya produksi petani kopi di Desa Banyuanyar yang telah diolah.

**Tabel 4.8 Uraian Rata-rata, Maksimal, dan Minimal
Biaya Produksi Pertahun**

Uraian	2015	2016	2017
Rata – rata	Rp.16.744.266	Rp.16.664.000	Rp.16.647.250
Maksimal	RP.33.850.000	Rp.49.000.000	Rp.53.400.000
Minimal	Rp.2.450.000	Rp.3.750.000	Rp.4.500.000

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.8 diatas menunjukkan biaya produksi meningkat per tahunnya, hal tersebut dapat terjadi dikarenakan peningkatan harga pada bahan bakar, harga pupuk, serta tenaga kerja. Jumlah biaya dengan rata-rata tidak terpaut jauh perbedaannya pertahun, namun nilai biaya antara tertinggi dan terendah pertahunnya meningkat. Pada tahun 2015 biaya tertinggi sebesar Rp.34.000.000 dengan biaya terendah sebesar Rp.2.500.000, Tahun 2016 biaya tertinggi sebesar Rp.49.000.000 dengan biaya terendah sebesar Rp.3.750.000, dan pada tahun 2017 biaya tertinggi sebesar Rp. 53.500.000 dengan biaya terendah sebesar Rp. 4.500.000.

Tabel 4.9 Jumlah Biaya Produksi Pertahun

Biaya Produksi (Rp) Tahun 2015	Tahun 2015	Biaya Produksi (Rp) Tahun 2016	Tahun 2016	Biaya Produksi(Rp) Tahun 2017	Tahun 2017	Kategori
> 30.200.000	4	> 32.000.000	2	>33.000.000	2	Sangat Tinggi
21.000.000 - 30.200.000	3	22.000.000 - 32.000.000	7	22.500.000-32.000.000	7	Tinggi
15.000.000 - 21.000.000	10	11.500.000 - 21.500.000	11	11.000.000-22.000.000	9	Sedang
4.000.000 – 15.000.000	9	1.200.000 - 11.500.000	10	6.500.000-11.000.000	7	Rendah
< 4.000.000	4	< 1.200.000	-	<6.000.000	5	Sangat Rendah
Jumlah (orang)	30	Jumlah (orang)	30	Jumlah (orang)	30	

Sumber: Data primer yang telah diolah

Biaya produksi pada tahun 2015 dengan jumlah responden terbanyak yaitu kisaran antara 15.000.000 – 21.000.000 sebanyak 10 responden, sedangkan jumlah responden paling sedikit yaitu dengan biaya produksi kisaran antara 21.000.000 – 30.200.000 dengan jumlah 3 responden. Jumlah biaya produksi tahun 2015 dengan biaya terbanyak yaitu >30.200.000 sebanyak 4 responden, begitu selanjutnya jumlah biaya produksi paling sedikit yaitu < 4.000.000 sebanyak 4 responden.

Biaya produksi pada tahun 2016 dengan jumlah responden terbanyak yaitu kisaran antara 11.500.000 – 21.500.000 sebanyak 11 responden, sedangkan jumlah responden paling sedikit yaitu dengan biaya produksi >32.000.000 dengan jumlah 2 responden hal tersebut merupakan biaya produksi terbanyak. Sedangkan jumlah biaya produksi paling sedikit yaitu kisaran antara 1.200.000 – 11.500.000 sebanyak 10 responden

Biaya produksi pada tahun 2017 dengan jumlah responden terbanyak yaitu kisaran antara 11.000.000 – 22.000.000 sebanyak 9 responden, sedangkan jumlah responden paling sedikit yaitu dengan biaya produksi >33.000.000 dengan jumlah 2 responden, biaya tersebut merupakan jumlah biaya produksi terbanyak. Selanjutnya jumlah biaya produksi paling sedikit yaitu < 6.000.000 sebanyak 5 responden. Hal tersebut dapat terjadi menurut hasil wawancara dengan beberapa responden yaitu beberapa responden mengurangi biaya pupuk yang harusnya perhektar menghabiskan 400kg dilakukan dua kali dalam setahun dikurangi menjadi 200kg yang dilakukan dua kali dalam setahun, disamping itu mengurangi

biaya tenaga kerja dengan cara tenaga kerja dilakukan oleh keluarganya sendiri, hal tersebut dilakukan untuk memangkas biaya produksi yang tinggi namun penghasilannya semakin rendah.

Pada tabel 4.9 merupakan perhitungan salah satu biaya responden pada tahun 2016. Total biaya (TC) tetap diperoleh dari jumlah biaya yang dikeluarkan yaitu transportasi, pengolahan, dan teknologi. Sedangkan biaya variabel (VC) diperoleh dari biaya tenaga kerja dengan perhitungan pada salah satu responden sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

$$TC = 9.250.000 + 5.150.000$$

$$TC = 14.400.000$$

d. Jumlah Produksi

Jumlah produksi merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai produktivitas suatu usahatani kopi, jumlah produksi usahatani kopi di Desa Banyuanyar rata – rata mencapai \pm 1200kg perhektar dengan umur tanaman \pm 10 tahun, tabel 4.10 menunjukkan jumlah produksi pertahun.

Tabel 4.10 Uraian Rerata, Maksimal, dan Minimal

Jumlah Produksi Pertahun (kg)

Uraian	2015	2016	2017
Rata – rata	3800 kg	2600 kg	2300 kg
Maksimal	8000 kg	7500 kg	7500 kg
Minimal	200 kg	175 kg	200 kg

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa jumlah produksi pertahunnya mengalami penurunan, dari jumlah rata-rata 3800 kg pada tahun 2015 menurun pada tahun 2016 menjadi 2600 kg, begitu pula pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 2300 kg.

Tabel 4.11 Jumlah Produksi Pertahun

Jumlah Panen (kg) Tahun 2015	Tahun 2015	Jumlah Panen (kg) Tahun 2016	Tahun 2016	Jumlah Panen (kg) Tahun 2017	Tahun 2017
≥ 7000	4	>5000	2	>5000	4
5000 – 7000	3	3500 – 5000	8	3500-4500	6
3000 – 5000	10	1700-3400	11	1500-3000	13
400 – 3000	8	900 – 1700	4	400-1500	4
≤ 400	5	<900	5	<400	3
Jumlah (orang)	30	Jumlah (orang)	30	Jumlah (orang)	30

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa jumlah produksi per tahun. Jika dilihat dari kepemilikan Pada tahun 2015 jumlah produksi yang paling banyak dimiliki yaitu 3000 kg – 5000 kg sebanyak 10 orang responden, sedangkan yang paling sedikit dimiliki yaitu di 5000 kg - 7000 kg sebanyak 3 orang responden. Jika dilihat dari sisi Jumlah produksi pada tahun 2015, yang paling banyak yaitu mencapai ≥ 7000 kg dimiliki oleh 4 orang responden. Sedangkan jumlah produksi yang paling sedikit yaitu pada ≤ 400 kg dimiliki oleh 5 orang responden.

Pada tahun 2016 Jika dilihat dari kepemilikan jumlah produksi yang paling banyak dimiliki yaitu 1700 kg – 3400 kg sebanyak 11 orang responden, sedangkan yang paling sedikit dimiliki yaitu di >5000 kg sebanyak 2 orang responden. Jika dilihat dari sisi Jumlah produksi pada tahun 2016, yang paling banyak yaitu mencapai ≥ 5000 kg dimiliki oleh 2

orang responden. Sedangkan jumlah produksi yang paling sedikit yaitu pada ≤ 900 kg dimiliki oleh 5 orang responden.

Pada tahun 2017 Jika dilihat dari kepemilikan jumlah produksi yang paling banyak dimiliki yaitu 1500 kg – 3000 kg sebanyak 13 orang responden, sedangkan yang paling sedikit dimiliki yaitu di < 400 kg sebanyak 3 orang responden. Jika dilihat dari sisi Jumlah produksi pada tahun 2017, yang paling banyak yaitu mencapai > 5000 kg dimiliki oleh 4 orang responden. Sedangkan jumlah produksi yang paling sedikit yaitu pada < 400 kg dimiliki oleh 3 orang responden. Hal tersebut menunjukkan produksi kopi pertahunnya menurun dari 2015 hingga 2017.

e. Pendapatan

Tinggi rendahnya pendapatan petani tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, dan harga kopi itu sendiri. Pendapatan adalah hasil pengurangan antara total penjualan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani mulai dari proses awal hingga panen. berikut tabel dibawah merupakan harga kopi pertahunnya.

Tabel 4.12 Harga Kopi Pertahun

No	Tahun	Harga (Kg)
1	2015	Rp. 22.000
2	2016	Rp. 23.000
3	2017	Rp. 27.000

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan harga kopi pertahunnya, di tahun 2015 harga kopi mencapai

22.000 rupiah, terus meningkat di tahun 2016 mencapai angka 23.000 rupiah, dan 27.000 rupiah di tahun 2017 merupakan harga tertinggi dari 3 tahun yang diteliti. Harga kopi juga dapat dipengaruhi dari menguat atau melemahnya nilai tukar terhadap dollar.

Rata – rata penerimaan, pendapatan dari responden pada usaha tani kopi pertahunnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13 Rata-rata Jumlah Pendapatan Pertahun

Komponen Biaya	Rata-rata (Rp) 2015	Rata-rata (Rp) 2016	Rata-rata (Rp) 2017
Penerimaan	Rp. 83.791.400	Rp. 59.857.500	Rp. 63.819.900
Biaya	Rp. 16.744.266	Rp. 16.664.000	Rp. 16.647.250
Pendapatan	Rp. 67.047.133	Rp. 43.193.500	Rp. 47.172.650

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata petani kopi pada tahun 2015 sebesar Rp. 67.047.133, akan tetapi pada tahun 2016 pendapatan petani kopi menurun menjadi Rp. 43.193.500, pada tahun 2017 mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp. 47.172.650. Selisih pendapatan tahun 2015 sampai 2016 cukup tinggi yaitu mengalami penurunan sebesar Rp. 23.853.633, sedangkan selisih pendapatan tahun 2016 sampai 2017 mengalami peningkatan sebesar Rp. 3.979.150. Besaran pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani kopi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = 46.000.000 - 14.400.000$$

$$I = 31.600.000$$

Pada perhitungan diatas merupakan salah satu hasil pendapatan responden pada tahun 2016 dimana total penerimaan (TR) total produksi dikalikan dengan harga jual, sedangkan total Biaya (TC) diperoleh dari keseluruhan biaya variabel dan biaya tetap.

4.3 Interpretasi

Pembahasan difokuskan pada penjelasan mengenai penemuan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini dan teori yang dijadikan landasan dalam perumusan model penelitian. Interpretasi hasil analisis yang telah didapatkan

Luas lahan berpengaruh terhadap besar kecilnya hasil produksi, artinya semakin luas area lahan pertanian, semakin tinggi tingkat produksi yang dihasilkan akan meningkatkan pendapatan, hal ini seiring dengan Hernanto (1994) yang mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan salah satunya yaitu luas lahan. Disamping itu luas lahan berpengaruh terhadap total biaya yang dikeluarkan untuk produksi seperti biaya pupuk, pemeliharaan, tenaga kerja, dan biaya produksi, menurut Sulistyono (2009) mengungkapkan salah satu faktor pendapatan yaitu biaya produksi atau modal yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Suhendra, Nurung, dan Reswita (2012) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya produksi yang harus dikeluarkan petani untuk menghasilkan produksi. Hasil penelitian ini mengungkapkan biaya produksi pertahunnya semakin meningkat, hal tersebut dapat terjadi karena peningkatan harga pada bahan bakar, pupuk, dan biaya tenaga kerja.

Umur tanaman memiliki pengaruh terhadap produktivitas dalam usahatani kopi. Umur tanaman kopi yang terlalu muda belum dapat menghasilkan buah begitu pula tanaman yang umurnya lebih dari 20 tahun akan mengalami penurunan produksi buah. Hasil wawancara pada responden mengungkapkan pohon kopi akan mulai produktif pada rata-rata umur 5 tahun artinya dapat menghasilkan buah setelah mencapai umur 5 tahun, dalam hal ini tanaman kopi tersebut memiliki potensi untuk dapat menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan jumlah produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pendapatan artinya semakin tinggi hasil produksi kopi (kg) maka semakin tinggi nilai pendapatan. Hasil penelitian ini senada dengan Hosanna (2009) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jumlah produktivitas, semakin tinggi produktivitas semakin tinggi pula pendapatan yang didapatkan. Selain itu Hernanto (1994) mengungkapkan tingkat produksi merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pendapatan. Akan tetapi di Desa Banyuanyar jumlah produksi pertahunnya mengalami penurunan dari tahun 2015 hingga 2017 hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya cuaca ekstrim.

Selain jumlah produksi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu harga jual, dalam penelitian ini pada tahun 2015 hingga tahun 2017 di Desa Banyuanyar mengalami peningkatan harga jual yang akan mempengaruhi tingkat penerimaan. Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari hasil perkalian seluruh hasil produksi dengan harga jual. Sehingga meskipun harga jual setiap tahunnya mengalami peningkatan namun hasil produksi kopi setiap tahunnya mengalami

penurunan maka hasil pendapatanpun menurun, hal tersebut terjadi karena pendapatan atau *income* (I) bersih adalah pendapatan yang diperoleh dari aktifitas perdagangan setelah dikurangi total biaya yang digunakan selama proses produksi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendapatan petani kopi di Desa Banyuanyar Kecamatan Kalibaru mengalami penurunan setiap tahunnya, karena produksi pertahunnya menurun meskipun harga jualnya meningkat namun ketika dikurangi total biaya yang dikeluarkan meningkat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa usaha tani kopi di desa Banyuanyar, kecamatan Kalibaru tahun 2015 – 2017 dapat diperoleh kesimpulan bahwa pendapatan usahatani kopi mengalami penurunan setiap tahunnya.

Umur tanaman, luas lahan, biaya produksi, dan hasil produksi kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendapatan usahatani kopi di Desa Banyuanyar. Umur tanaman memiliki pengaruh terhadap tingkat pendapatan, disamping itu luas lahan, semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak produksi yang didapatkan. Jumlah produksi memiliki sumbangsi sangat tinggi terhadap pendapatan, semakin banyak jumlah produksi semakin tinggi pula pendapatan petani kopi yang diikuti dengan harga jual.

5.2 Implikasi

Meningkatnya harga – harga bahan dan alat untuk perawatan juga dikeluhkan responden kepada peneliti, contohnya pupuk, alat perkebunan, dan meningkatnya harga upah buruh tani per tahunnya. Dengan demikian dapat terjadinya kurangnya modal usaha tani pada saat proses produksi atau panen, sehingga petani memutuskan untuk berhutang baik pada kerabat dekat, petani lain di lingkungan setempat, bahkan ada yang memutuskan untuk mengajukan hutang bank karena membutuhkan dana yang cepat dan besar dalam proses panen.

Petani kopi di desa Banyuanyar, kecamatan Kalibaru kebanyak kurang memiliki akses untuk mendistribusikan dan kurangnya informasi dalam penentuan harga setiap harinya untuk melakukan transaksi kopinya, sehingga kurang maksimal dalam harga yang didapat dari penjualan hasil taninya. Hal ini mengakibatkan banyaknya para pedagang yang memonopoli harga untuk keuntungannya sendiri.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dan kuisisioner yang diberikan kepada responden. Dalam prosesnya ada beberapa responden yang tidak dapat membaca atau buta aksara sehingga kuisisioner yang diberikan harus dibacakan.

5.3 Saran

Hasil penelitian ini sebaiknya dapat dijadikan contoh sebagai acuan bagi pemerintah Desa Banyuanyar, Kecamatan Kalibaru dalam menentukan kebijakan apa yang cocok bagi petani kopi untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan petani dan juga dapat melakukan pengembangan secara lebih luas dalam rangka meningkatkan produksi tanaman kopi mengingat permintaan pasar untuk hasil tanaman ini cukup banyak.

Tingkat pendidikan petani kopi di desa Banyuanyar tergolong rendah akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Meskipun demikian belajar itu merupakan hal yang penting apa lagi di era globalisasi. Maka dari itu sebaiknya pihak pemerintah maupun pengelola Desa memberikan

pelatihan, pembinaan dan penyuluhan secara intensif agar petani kopi mampu mengikuti perkembangan zaman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang ada banyak, Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yang dianalisis, bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan lebih banyak variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2001). Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya. Jakarta
- Amisan, R.E., Laoh, O. E. H., & Kapantow, G.H.M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Purwerejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 13 (2) : 229 – 236
- Aulia, A. N. (2008). Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Kelayakan Usahatani Vanili Pada Ketinggian Lahan 350-800M DPL Di Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus : Desa Cibogas, Kecamatan Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya. Skripsi Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistik (2015). Jawa Timur Dalam Angka 2015. BPS Provinsi Jawa Timur
- Gustiyana, H. (2004). Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat : Jakarta
- Hernanto. (1994). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hosanna, S (2009). Analisa Usahatani Kopi Di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. (Skripsi) Universitas Sumatera Utara
- Irving,CK Putri. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi – Moutong. *Jurnal EMBA*. 1 (4) : 2195 – 2205
- Karo, Hosana Sri Arta Br. (2009). Analisis Usahatani Kopi di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.

- Lumintang, F.M. (2013). Analisis pendapatan petani padi di desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA. 1 (3) : 991 – 998*
- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta. Edisi ke-tiga, LP3S
- Murtiningrum, F., (2013). Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong. (TESIS) Universitas Bengkulu
- Pertiwi, Pitma (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Dididatrah Istimewa Yogyakarta. (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta
- Rosyidi, S. (2004). Pengantar Teori Ekonomi (Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro). Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rukmana, R. (2015). Untung Selangit dari Agribisnis Kopi. Andi Publisher : Yogyakarta
- Sairdrama, SS. (2013). Analisi Pendapatan petani Kopi Arabika dan Margin Pemasaran distrik Kamu Kabupaten Dogiyai. *Jurnal Agribisnis kepulauan. 2 (2) : 44-108*
- Soekartawi (2004). Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekartawi (2005). Agroindustri dalam Perspektif Sosial Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiono (2003). Statistika untuk Metode Penelitian. CV. Alfabeta. Bandung
- Sukirno, Sadono (2005). Mikroekonomi Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sundari, M. T. (2011). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Wortel di Kabupaten Karanganyar. SEPA. 7 (2) : 119 - 126

Supriadi, Handi. (2014). Budidaya Tanaman Kopi Untuk Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim. Perspektif. 13 (1) : 35-52

Wibisono, S.H. (2009). Riset Efektifitas dan Efisiensi Usaha Perkebunan. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Lampiran 1. Alat Ukur Penelitian

No	Variabel	Sub Variabel	No Butir
A	Karakteristik Responden	1. Nama 2. Alamat 3. Jenis Kelamin 4. Umur 5. Pendidikan Terakhir 6. Jenis Pekerjaan	
B Faktor Non Fisik dan Pengelolaan Usaha Tani Kopi Robusta			
	a) Status kepemilikan dan luas lahan	1. Luas lahan hak milik pribadi 2. Luas lahan hak sewa	
	b) Modal	1. Transportasi 2. Teknologi 3. Pengelolaan lahan	
	c) Tenaga Kerja	2. Jumlah Tenaga Kerja dan Upah	
C Produktivitas Usaha Tani Kopi Robusta			
	b) Produktivitas	1. Produktivitas Kotor 2. Produktivitas Bersih 3. Produksi Sekali Panen	

A. Karakteristik Resopnden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Umur : Tahun
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :
6. Jumlah pendapatan : Rp

B. Faktor Non Fisik dan Pengelolaan Usaha Tani Kopi

a) Status kepemilikan lahan

1. Berapa luas lahan hak milik pribadi?
2. Berapa luas lahan hak milik sewa?

b) Modal

1. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk membasmi hama dan penyakit tersebut?

c) Jumlah tenaga kerja

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang ikut dalam mengelola kebun kopi.....orang
2. Berapa jumlah pembayaran upah yang diberikan saat pemetikan perkarungnya?

C. Produktivitas Usaha Tani Kopi Robusta

a) Panen

1. Berapa produksi per tahun : kg/ton/tahun. Luas Kebunha
2. Apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap hasil panen?
 - a. Dijual langsung
 - b. Dijual dalam bentuk olahan
 - c. Disimpan

- d. Lainnya.....
- 3. Dimanakah Bapak/Ibu menjual hasil panen?
 - a. Toko/supermarket
 - b. Pasar tradisional
 - c. Tengkulak
 - d. Lainnya.....
- 4. Apa yang digunakan untuk mengangkut hasil panen dari lahan menuju ke tempat penjemuran?
- 5. Bagaimana Proses penggilingan kopi? menggunakan metode mesin atau manual (ditumbuk)?

b) Produktivitas

1. Berapa rata-rata jumlah hasil panen usahatani kopi dalam satu kali panen
2. Jumlah hasil panen =
3. Biaya pengolahan lahan = Rp.....
4. Biaya pupuk = Rp.....
5. Biaya tenaga kerja = Rp.....
6. Biaya pemberantasan hama = Rp.....
7. Total biaya produksi = Rp.....
8. Berapa pendapatan kotor dari usahatani kopi?
9. Harga jual = Rp...../kg
10. Hasil panen =kg
11. Pendapatan kotor = harga jual x hasil panen
= Rp..... xkg = Rp.....
12. Berapakah rata-rata pendapatan bersih dari kegiatan usahatani dalam satu tahun?
13. Pendapatan bersih = pendapatan kotor – total biaya produksi
= –
= Rp..... – Rp.....

Tahun 2015

NO	NAMA	LUAS	USIA	MODAL			TENAGA KERJA	TOTAL BIAYA	JUMLAH (kg)	HARGA JUAL	PRODUKSI	PENDAPATAN
				TRANSPORTASI	PENGELOLAAN	TEKNOLOGI						
1	a1	3	10 th	Rp3.053.000	Rp5.580.000	Rp3.200.000	Rp7.240.000	Rp. 19073000	4000	Rp22.000	Rp88.000.000	Rp68.927.000
2	a2	5	10 th	Rp5.000.000	Rp9.300.000	Rp5.200.000	Rp11.800.000	Rp.31300000	6500	Rp22.000	Rp143.000.000	Rp111.700.000
3	a3	6	6 th	Rp200.000	Rp2.400.000	Rp350.000	Rp1.180.000	Rp.4130000	611	Rp22.000	Rp13.442.000	Rp9.312.000
4	a4	3	10 th	Rp770.000	Rp4.700.000	Rp1.200.000	Rp3.350.000	Rp.10020000	2000	Rp22.000	Rp44.000.000	Rp33.980.000
5	a5	4	11 th	Rp2.155.000	Rp5.580.000	Rp2.400.000	Rp5.620.000	Rp.15755000	3000	Rp22.000	Rp66.000.000	Rp50.245.000
6	a6	2,5	6 th	Rp0	Rp1.880.000	Rp150.000	Rp580.000	Rp.2610000	250	Rp22.000	Rp5.500.000	Rp2.890.000
7	a7	6	11 th	Rp6.000.000	Rp6.850.000	Rp6.000.000	Rp14.000.000	Rp.32850000	7500	Rp22.000	Rp165.000.000	Rp132.150.000
8	a8	2,5	15 th	Rp1.150.000	Rp3.850.000	Rp3.200.000	Rp5.900.000	Rp.14100000	4000	Rp22.000	Rp88.000.000	Rp73.900.000
9	a9	3	10 th	Rp1.535.000	Rp3.000.000	Rp2.400.000	Rp6.900.000	Rp.13835000	3000	Rp22.000	Rp66.000.000	Rp52.165.000
10	a10	4	12 Th	Rp1.535.000	Rp4.000.000	Rp3.600.000	Rp8.400.000	Rp.17535000	4500	Rp22.000	Rp99.000.000	Rp81.465.000
11	a11	3,5	9 th	Rp1.535.000	Rp4.700.000	Rp3.200.000	Rp6.450.000	Rp.15885000	4000	Rp22.000	Rp88.000.000	Rp72.115.000
12	a12	5	10 th	Rp2.500.000	Rp7.500.000	Rp5.200.000	Rp11.800.000	Rp.27000000	6500	Rp22.000	Rp143.000.000	Rp116.000.000
13	a13	6	12 th	Rp6.000.000	Rp5.700.000	Rp6.250.000	Rp12.400.000	Rp.30350000	7800	Rp22.000	Rp171.600.000	Rp141.250.000
14	a14	3	10 th	Rp750.000	Rp4.750.000	Rp1.600.000	Rp3.350.000	Rp.10450000	2000	Rp22.000	Rp44.000.000	Rp33.550.000
15	a15	4	10 th	Rp2.150.000	Rp5.500.000	Rp2.400.000	Rp5.000.000	Rp.15050000	3000	Rp22.000	Rp66.000.000	Rp50.950.000
16	a16	2	7 th	Rp0	Rp1.800.000	Rp150.000	Rp500.000	Rp.2450000	200	Rp22.000	Rp4.400.000	Rp1.950.000
17	a17	6,5	12 th	Rp6.000.000	Rp6.850.000	Rp6.000.000	Rp15.000.000	Rp.33850000	8000	Rp22.000	Rp176.000.000	Rp142.150.000
18	a18	2	11 th	Rp2.250.000	Rp4.850.000	Rp3.200.000	Rp6.900.000	Rp.17200000	4000	Rp22.000	Rp88.000.000	Rp70.800.000
19	a19	3	11 th	Rp1.500.000	Rp3.000.000	Rp2.400.000	Rp7.000.000	Rp.13900000	3000	Rp22.000	Rp66.000.000	Rp52.100.000
20	a20	4	10 th	Rp1.500.000	Rp4.000.000	Rp3.600.000	Rp8.500.000	Rp.17600000	4500	Rp22.000	Rp99.000.000	Rp81.400.000
21	a21	5	8 th	Rp1.535.000	Rp4.700.000	Rp3.200.000	Rp6.450.000	Rp.15885000	4000	Rp22.000	Rp88.000.000	Rp72.115.000
22	a22	5	13 th	Rp2.300.000	Rp7.500.000	Rp5.200.000	Rp10.500.000	Rp.25500000	6000	Rp22.000	Rp132.000.000	Rp106.500.000

23	a23	7	7 th	Rp0	Rp2.400.000	Rp300.000	Rp1.100.000	Rp.3800000	650	Rp22.000	Rp14.300.000	Rp10.500.000
24	a24	3	13 th	Rp900.000	Rp5.000.000	Rp1.600.000	Rp3.500.000	Rp.11000000	2500	Rp22.000	Rp55.000.000	Rp44.000.000
25	a25	4,5	13 th	Rp2.500.000	Rp6.800.000	Rp2.500.000	Rp6.000.000	Rp.17800000	3500	Rp22.000	Rp77.000.000	Rp59.200.000
26	a26	2,5	5 th	Rp0	Rp2.000.000	Rp200.000	Rp750.000	Rp.2950000	250	Rp22.000	Rp5.500.000	Rp2.550.000
27	a27	6	15 th	Rp3.500.000	Rp6.000.000	Rp6.000.000	Rp12.000.000	Rp.27500000	7500	Rp22.000	Rp165.000.000	Rp137.500.000
28	a28	2,5	16 th	Rp3.500.000	Rp5.000.000	Rp3.500.000	Rp7.500.000	Rp.19500000	4500	Rp22.000	Rp99.000.000	Rp79.500.000
29	a29	2,5	19 th	Rp2.150.000	Rp5.500.000	Rp2.400.000	Rp5.000.000	Rp.15050000	3000	Rp22.000	Rp66.000.000	Rp50.950.000
30	a30	3,5	11 th	Rp3.000.000	Rp5.000.000	Rp3.200.000	Rp7.200.000	Rp.18400000	4000	Rp22.000	Rp88.000.000	Rp69.600.000

TAHUN 2016

NO	NAMA	LUAS	USIA	MODAL			TENAGA KERJA	Total biaya	JUMLAH (Kg)	produksi	HARGA JUAL	PENDAPATAN
				TRANSPORTASI	PENGELOLAAN	TEKNOLOGI						
1	a1	3 ha	10 th	Rp2.250.000	Rp5.000.000	Rp2.000.000	Rp5.150.000	Rp14.400.000	2000	Rp46.000.000	Rp23.000	Rp31.600.000
2	a2	5 ha	10 th	Rp3.375.000	Rp7.750.000	Rp3.000.000	Rp7.775.000	Rp21.900.000	3000	Rp69.000.000	Rp23.000	Rp47.100.000
3	a3	6 ha	6 th	Rp300.000	Rp2.600.000	Rp420.000	Rp1.550.000	Rp4.870.000	600	Rp13.800.000	Rp23.000	Rp8.930.000
4	a4	3 ha	10 th	Rp650.000	Rp5.000.000	Rp700.000	Rp2.450.000	Rp8.800.000	1000	Rp23.000.000	Rp23.000	Rp14.200.000
5	a5	4 ha	11 th	Rp1.400.000	Rp5.850.000	Rp1.500.000	Rp4.100.000	Rp12.850.000	1500	Rp34.500.000	Rp23.000	Rp21.650.000
6	a6	2,5 ha	6 th	Rp0	Rp1.975.000	Rp1.200.000	Rp575.000	Rp3.750.000	175	Rp4.025.000	Rp23.000	Rp275.000
7	a7	6 ha	11 th	Rp3.750.000	Rp7.250.000	Rp3.600.000	Rp9.200.000	Rp23.800.000	3600	Rp82.800.000	Rp23.000	Rp59.000.000
8	a8	2,5 ha	15 th	Rp750.000	Rp4.100.000	Rp2.000.000	Rp3.700.000	Rp10.550.000	2000	Rp46.000.000	Rp23.000	Rp35.450.000
9	a9	3 ha	10 th	Rp1.250.000	Rp3.225.000	Rp2.000.000	Rp4.775.000	Rp11.250.000	2000	Rp46.000.000	Rp23.000	Rp34.750.000
10	a10	4 ha	12 th	Rp1.250.000	Rp4.250.000	Rp2.500.000	Rp6.700.000	Rp14.700.000	2500	Rp57.500.000	Rp23.000	Rp42.800.000
11	a11	3,5 ha	9 th	Rp1.250.000	Rp5.000.000	Rp2.000.000	Rp4.550.000	Rp12.800.000	2000	Rp46.000.000	Rp23.000	Rp33.200.000
12	a12	5 ha	10 th	Rp1.875.000	Rp7.875.000	Rp3.000.000	Rp7.750.000	Rp20.500.000	3000	Rp69.000.000	Rp23.000	Rp48.500.000

13	a13	6 ha	12 th	Rp2.250.000	Rp8.000.000	Rp3.600.000	Rp8.000.000	Rp21.850.000	3600	Rp82.800.000	Rp23.000	Rp60.950.000
14	a14	3 ha	10 th	Rp600.000	Rp5.000.000	Rp1.000.000	Rp2.450.000	Rp9.050.000	1000	Rp23.000.000	Rp23.000	Rp13.950.000
15	a15	4 ha	10 th	Rp1.500.000	Rp5.850.000	Rp1.500.000	Rp3.600.000	Rp12.450.000	1500	Rp34.500.000	Rp23.000	Rp22.050.000
16	a16	2 ha	7 th	Rp0	Rp2.000.000	Rp1.200.000	Rp600.000	Rp3.800.000	200	Rp4.600.000	Rp23.000	Rp800.000
17	a17	6,5 ha	12 th	Rp3.250.000	Rp8.250.000	Rp3.600.000	Rp9.250.000	Rp24.350.000	4000	Rp92.000.000	Rp23.000	Rp67.650.000
18	a18	2 ha	11 th	Rp750.000	Rp4.100.000	Rp2.000.000	Rp3.700.000	Rp10.550.000	2000	Rp46.000.000	Rp23.000	Rp35.450.000
19	a19	3 ha	11 th	Rp1.250.000	Rp3.225.000	Rp2.000.000	Rp4.775.000	Rp11.250.000	2000	Rp46.000.000	Rp23.000	Rp34.750.000
20	a20	4 ha	10 th	Rp3.500.000	Rp8.000.000	Rp4.000.000	Rp9.700.000	Rp25.200.000	4500	Rp103.500.000	Rp23.000	Rp78.300.000
21	a21	5 ha	8 th	Rp3.000.000	Rp7.000.000	Rp3.600.000	Rp9.000.000	Rp22.600.000	4000	Rp92.000.000	Rp23.000	Rp69.400.000
22	a22	5 ha	13 th	Rp6.000.000	Rp11.000.000	Rp8.000.000	Rp15.000.000	Rp40.000.000	6000	Rp138.000.000	Rp23.000	Rp98.000.000
23	a23	7 ha	7 th	Rp300.000	Rp2.600.000	Rp450.000	Rp1.550.000	Rp4.900.000	650	Rp14.950.000	Rp23.000	Rp10.050.000
24	a24	3 ha	13 th	Rp1.000.000	Rp4.000.000	Rp2.500.000	Rp6.700.000	Rp14.200.000	2500	Rp57.500.000	Rp23.000	Rp43.300.000
25	a25	4,5 ha	13 th	Rp2.000.000	Rp7.600.000	Rp3.000.000	Rp8.000.000	Rp20.600.000	3500	Rp80.500.000	Rp23.000	Rp59.900.000
26	a26	2,5 ha	5 th	Rp0	Rp2.000.000	Rp1.200.000	Rp600.000	Rp3.800.000	250	Rp5.750.000	Rp23.000	Rp1.950.000
27	a27	6 ha	15 th	Rp8.000.000	Rp13.000.000	Rp10.000.000	Rp18.000.000	Rp49.000.000	7500	Rp172.500.000	Rp23.000	Rp123.500.000
28	a28	2,5 ha	16 th	Rp3.500.000	Rp8.000.000	Rp4.000.000	Rp9.700.000	Rp25.200.000	4500	Rp103.500.000	Rp23.000	Rp78.300.000
29	a29	2,5 ha	19 th	Rp1.750.000	Rp7.500.000	Rp3.000.000	Rp7.500.000	Rp19.750.000	3000	Rp69.000.000	Rp23.000	Rp49.250.000
30	a30	3,5 ha	11 th	Rp2.000.000	Rp7.000.000	Rp3.200.000	Rp9.000.000	Rp21.200.000	4000	Rp92.000.000	Rp23.000	Rp70.800.000

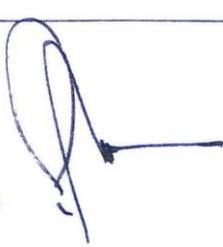
TAHUN 2017

NO	NAMA	LUAS	USIA	MODAL			TENAGA KERJA	TOTAL BIAYA	JUMLAH (kg)	HARGA JUAL	PRODUKSI	PENDAPATAN
				TRANSPORTASI	PENGELOLAAN	TEKNOLOGI						
1	a1	3 ha	10 th	Rp600.000	Rp5.700.000	Rp1.500.000	Rp3.975.000	Rp11.775.000	1500	Rp27.000	Rp40.500.000	Rp28.725.000
2	a2	5 ha	10 th	Rp2.732.500	Rp10.200.000	Rp3.000.000	Rp7.300.000	Rp23.232.500	3000	Rp27.000	Rp81.000.000	Rp57.767.500
3	a3	6 ha	6 th	Rp200.000	Rp2.700.000	Rp400.000	Rp1.400.000	Rp4.700.000	611	Rp27.000	Rp16.497.000	Rp11.797.000
4	a4	3 ha	10 th	Rp900.000	Rp5.200.000	Rp1.050.000	Rp3.250.000	Rp10.400.000	1500	Rp27.000	Rp40.500.000	Rp30.100.000
5	a5	4 ha	11 th	Rp1.100.000	Rp6.100.000	Rp1.000.000	Rp2.800.000	Rp11.000.000	1000	Rp27.000	Rp27.000.000	Rp16.000.000
6	a6	2,5 ha	6 th	Rp0	Rp2.050.000	Rp140.000	Rp2.850.000	Rp5.040.000	200	Rp27.000	Rp5.400.000	Rp360.000
7	a7	6 ha	11 th	Rp3.800.000	Rp7.650.000	Rp4.000.000	Rp9.500.000	Rp24.950.000	4000	Rp27.000	Rp108.000.000	Rp83.050.000
8	a8	2,5 ha	15 th	Rp850.000	Rp4.300.000	Rp1.500.000	Rp4.050.000	Rp10.700.000	1500	Rp27.000	Rp40.500.000	Rp29.800.000
9	a9	3 ha	10 th	Rp870.000	Rp3.400.000	Rp1.500.000	Rp3.600.000	Rp9.370.000	1500	Rp27.000	Rp40.500.000	Rp31.130.000
10	a10	4 ha	12 th	Rp870.000	Rp4.500.000	Rp2.000.000	Rp5.350.000	Rp12.720.000	2000	Rp27.000	Rp54.000.000	Rp41.280.000
11	a11	3,5 ha	9 th	Rp570.000	Rp5.200.000	Rp1.000.000	Rp2.300.000	Rp9.070.000	1000	Rp27.000	Rp27.000.000	Rp17.930.000
12	a12	5 ha	10 th	Rp850.000	Rp8.250.000	Rp1.500.000	Rp4.000.000	Rp14.600.000	1500	Rp27.000	Rp40.500.000	Rp25.900.000
13	a13	6 ha	12 th	Rp860.000	Rp6.300.000	Rp1.500.000	Rp3.400.000	Rp12.060.000	1500	Rp27.000	Rp40.500.000	Rp28.440.000
14	a14	3 ha	10 th	Rp580.000	Rp5.200.000	Rp1.000.000	Rp2.300.000	Rp9.080.000	1000	Rp27.000	Rp27.000.000	Rp17.920.000
15	a15	4 ha	10 th	Rp1.100.000	Rp6.100.000	Rp1.000.000	Rp2.500.000	Rp10.700.000	1000	Rp27.000	Rp27.000.000	Rp16.300.000
16	a16	2 ha	7 th	Rp0	Rp2.050.000	Rp150.000	Rp2.850.000	Rp5.050.000	200	Rp27.000	Rp5.400.000	Rp350.000
17	a17	6,5 ha	12 th	Rp3.800.000	Rp7.650.000	Rp4.000.000	Rp9.500.000	Rp24.950.000	4000	Rp27.000	Rp108.000.000	Rp83.050.000
18	a18	2 ha	11 th	Rp600.000	Rp5.700.000	Rp1.500.000	Rp3.750.000	Rp11.550.000	1500	Rp27.000	Rp40.500.000	Rp28.950.000
19	a19	3 ha	11 th	Rp870.000	Rp4.500.000	Rp2.000.000	Rp5.350.000	Rp12.720.000	2000	Rp27.000	Rp54.000.000	Rp41.280.000
20	a20	4 ha	10 th	Rp4.500.000	Rp8.000.000	Rp5.000.000	Rp10.500.000	Rp28.000.000	4500	Rp27.000	Rp121.500.000	Rp93.500.000
21	a21	5 ha	8 th	Rp3.500.000	Rp7.000.000	Rp4.000.000	Rp9.000.000	Rp23.500.000	4000	Rp27.000	Rp108.000.000	Rp84.500.000

22	a22	5 ha	13 th	Rp7.000.000	Rp12.000.000	Rp7.000.000	Rp15.500.000	Rp41.500.000	6000	Rp27.000	Rp162.000.000	Rp120.500.000
23	a23	7 ha	7 th	Rp8.000.000	Rp2.700.000	Rp400.000	Rp1.400.000	Rp4.500.000	650	Rp27.000	Rp17.550.000	Rp13.050.000
24	a24	3 ha	13 th	Rp1.000.000	Rp4.500.000	Rp2.700.000	Rp6.500.000	Rp14.700.000	2500	Rp27.000	Rp67.500.000	Rp52.800.000
25	a25	4,5 ha	13 th	Rp3.500.000	Rp6.000.000	Rp4.000.000	Rp8.000.000	Rp21.500.000	3500	Rp27.000	Rp94.500.000	Rp73.000.000
26	a26	2,5 ha	5 th	Rp0	Rp2.050.000	Rp150.000	Rp2.850.000	Rp5.050.000	250	Rp27.000	Rp6.750.000	Rp1.700.000
27	a27	6 ha	15 th	Rp8.400.000	Rp15.000.000	Rp10.000.000	Rp20.000.000	Rp53.400.000	7500	Rp27.000	Rp202.500.000	Rp149.100.000
28	a28	2,5 ha	16 th	Rp4.500.000	Rp8.000.000	Rp5.000.000	Rp10.500.000	Rp28.000.000	4500	Rp27.000	Rp121.500.000	Rp93.500.000
29	a29	2,5 ha	19 th	Rp2.500.000	Rp6.000.000	Rp4.000.000	Rp8.000.000	Rp20.500.000	3000	Rp27.000	Rp81.000.000	Rp60.500.000
30	a30	3,5 ha	11 th	Rp3.800.000	Rp7.800.000	Rp4.000.000	Rp9.500.000	Rp25.100.000	4000	Rp27.000	Rp108.000.000	Rp82.900.000

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NAMA : Hary Taufan Willis
 NIM : 159783
 JURUSAN : Ekonomi Pembangunan
 JUDUL : ANALISIS PENDAPATAN PETANI KOPI
 DI DESA BANYUANYAR KECAMATAN
 KALIBARU KABUPATEN BANYUWANGI
 TAHUN 2015-2017

No	PENGUJI	REVISI	KETERANGAN
1	SUNARSIH	① Judul diperbaiki ② Pengertian diperbaiki ③ Metode Analisis diperbaiki ④ Kesimpulan diperbaiki ⑤ Saran diperbaiki	
	Fau'd	Ramutan Bab 1 di jawab di RAB 15.	
	Saidal	- Tabel bukan - Bab 15 - metode - Bab 15 - Duplikat? - Kus. dan tabel yang	

JEMBER, 05 Juli 2019.

